BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Sejarah Perusahaan

Perkembangan teknologi seluler yang semakin hari semakin pesat seakan menjadi fenomena menghebohkan belakangan ini, seiring dengan inovasi dan kebutuhan akan kemudahan yang ditawarkannya. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Di Indonesia sendiri jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun keTahun, perkembangan handphone di Indonesia memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Gadget berupa genggaman ini telah masuk ke Indonesia sejak Tahun 1984. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi

secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia

pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat dari segi produk dan jasa pun meningkat tajam untuk

memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2011 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Persero), perusahaan ini mulai beroperasi pada September 1969 sebagai perusahaan komersil penyedia jasa sambungan langsung internasional (IDD). Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada akhir tahun 2008 saham pemerintah Indonesia tinggal 14,3 persen saja, dan sebanyak 65 persen dikuasai oleh pemodal asing QTel (Pemerintah Qatar), maka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 penyelenggaraan jaringan telekomunikasi untuk jaringan bergerak baik seluler maupun satelit, kepemilikan modal asing dibatasi 65 persen. Perusahaan ini kemudian didaftarkan ganda oleh pemerintah Indonesia (*dual listed company*) pada Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1994 (BEI:ISAT) dan Bursa Efek New York, Amerika Serikat (NYSE:IIT). Saat didaftarkan di tahun 1994 pemerintah Indonesia tetap memiliki 65 persen perusahaan ini. Pada 24 April 2013 Indosat mengumumkan akan menghapus pencatatan American

Depositary Shares dari New York Stock Exchange (NYSE) dan resmi keluar pada Juli 2013 atas permintaan Menteri BUMN di bulan April 2013. Performa saham indosat di bursa itu terus menurun sejak tahun 2009.

2. PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. Perusahaan XL yang kini bernama Axiata Tbk ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Sekitar enam tahun kemudian, XL mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group yang merupakan pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari dengan tiga investor asing yaitu NYNEX, AIF dan Mitsui. Setelah itu, namanya pun diubah menjadi PT Exelcomindo Pratama yang bergerak di bidang jasa telepon. XL mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. September 2005 juga menjadi tahun yang merupakan tonggak utama bagi XL dimana XL menjadi perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL dimiliki oleh Axiata grup Berhad melalui Axiata Investasi Sdn Bhd sebanyak 66,6% dan Emoratel Telecomunication Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd sebanyak 13,3%.

3. PT Bakrie Telecom Tbk.

PT Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo), yang didirikan pada bulan Agustus 1993

sebagai anak perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Pada bulan September 2003, PT Ratelindo berubah nama menjadi PT Bakrie Telecom, yang kemudian bermigrasi ke CDMA 1x, dan mulai memunculkan produk Esia. Pada tahun 2006, Bakrie Telecom telah *go-public* dengan mendaftar sahamnya dalam Bursa Efek Jakarta.

4. PT SmartFren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk (pernah dikenal sebagai PT Mobile-8 Telecom Tbk) adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (Fixed Wireless Access/FWA), serta memiliki cakupan jaringan CDMA. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November 2011. PT Smartfren Telecom Tbk (Smartel) didirikan berdasarkan Akta PT Indoprima Mikroselindo No. 60 tanggal 16 Agustus 1996, yang dibuat di hadapan Achmad Abid SH, Notaris pengganti dari Sutjipto SH, Notaris di Jakarta juncto Akta Perubahan Anggaran Dasar PT Indoprima Mikroselindo No. 195 tanggal 25 April 1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto SH, Notaris di Jakarta.

5. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada

tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan *Post Telegraaf Telefoon* (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan

membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Profitabilitas (ROI)

Profitabilitas perusahaan adalah bagaimana perusahaan mencari tingkat keuntungan yang sebesar-besarnya karena untuk digunakan sebagai aktifitas perusahaan dalam jangka waktu selanjutnya atau bahkan digunakan untuk membayar kewajiban-kewajiban, dan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan calon investor membeli saham perusahaannya dengan mengharapkan keuntungan sesuai kepemilikan sahamnya. Dengan kata lain profitabilitas berarti laba setelah pajak (EAT) dibagi seluruh total aktiva atau yang sering disebut retunt on invesment (ROI), Berikut tabel perkembangan return on invesment:

Tabel 4.1

Perkembangan Return On Invesment pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI

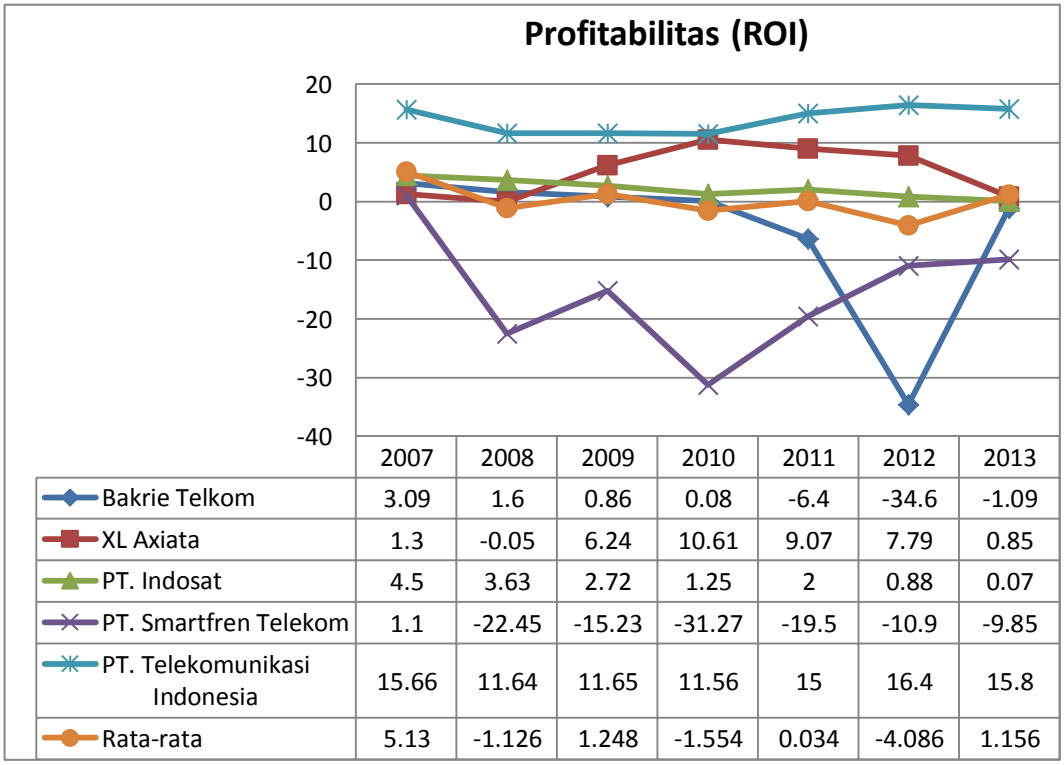
Nama Perusahaan	Tahun	ROI(%)	Perkembangan	Frekuensi
Bakrie Telkom	2007	3,09	-	
	2008	1,6	(1,49)	Turun
	2009	0,86	(0,74)	Turun
	2010	0,08	(0,78)	Turun
	2011	-6,4	(6.48)	Turun
	2012	-34,6	(28.2)	Turun
	2013	-1,09	33.51	Naik
XL AXIATA	2007	1,3	-	
	2008	-0,05	(1.35)	Turun
	2009	6,24	6.29	Naik
	2010	10,61	4.37	Naik

	2011	9,07	(1.54)	Turun
	2012	7,79	1.28	Turun
	2013	0,85	6.95	Turun
PT. Indosat	2007	4,5	-	
	2008	3,63	(0.87)	Turun
	2009	2,72	(0.91)	Turun
	2010	1,25	(1.47)	Turun
	2011	2	0.75	Naik
	2012	0,88	(1.12)	Turun
	2013	0,07	(0.81)	Turun
PT. Smartfren Telekom	2007	1,1	-	
	2008	-22,45	(23.55)	Turun
	2009	-15,23	7.22	Naik
	2010	-31,27	(16.04)	Turun
	2011	-19,5	11.77	Naik
	2012	-10,9	8.6	Naik
	2013	-9,85	1.05	Naik
PT.Telekomunikasi Indonesia	2007	15,66	-	
	2008	11,64	(4.02)	Turun
	2009	11,65	0.01	Naik
	2010	11,56	(0.09)	Turun
	2011	15	3.44	Naik
	2012	16,4	1.4	Naik
	2013	15,8	(0.6)	Turun
Rata-rata	2007	5,13	-	-
	2008	-1,126	(6.25)	Turun
	2009	1,248	0.12	Naik
	2010	-1,554	(0.30)	Turun
	2011	0,034	1.58	Naik
	2012	-4,086	(4.12)	Turun
	2013	1,156	5.24	naik

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *retun on invesment* fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2007-2013, PT. Smartfren mengalami ROI yang paling rendah dari 6 tahun terakhir yang dimana

perusahaan tersebut tidak mengalami keuntungan sehingga perusahaan tidak bisa membagikan laba buat para investor perusahaannya.hal yang sama dialami oleh bakri telekom dari tahun 2011-2013 mengalami keuntungan yang rendah maka selama 3 tahun tersebut bakri terus mencapai kerugian. mengalami terus kerugian untuk keuntungannya kemudian PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang memiliki nilai *ROI* yang paling baik dibandingkan perusahaan lainnya. Walaupun terjadi penurunan tahun 2010 namun dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi lainnya merupakan paling baik yaitu mengalami kenaikan selama tiga tahun. Adapun grafik yang menunjukan perkembangan *retun on invesment* setiap perusahaan sebagai berikut:



	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bakrie Telkom	3.09	1.6	0.86	0.08	-6.4	-34.6	-1.09
XL Axiata	1.3	-0.05	6.24	10.61	9.07	7.79	0.85
PT. Indosat	4.5	3.63	2.72	1.25	2	0.88	0.07
PT. Smartfren Telekom	1.1	-22.45	-15.23	-31.27	-19.5	-10.9	-9.85
PT. Telekomunikasi Indonesia	15.66	11.64	11.65	11.56	15	16.4	15.8
Rata-rata	5.13	-1.126	1.248	-1.554	0.034	-4.086	1.156

Gambar 4.1

Perkembangan Return On Invesment perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata *Return on invesment* mengalami fluktuatif. Pada tahun 2007-2008 *return on invesment* tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi, sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Smartfren telekom sebesar. Pada tahun 2009-2010 nilai *return on invesment* tertinggi dimiliki oleh PT.Telekomunikasi Indonesia sebesar 11.56% dan 11.56% sedangkan nilai terendah masih dimiliki oleh PT Smartfren telekom sebesar (-15.23%) dan (-31.27%). Dan jika dilihat dari rata-rata tahun ke tahun untuk tingkat ROI mengalami penurunan selama tiga periode tahun yaitu tahun 2008, tahun 2010, dan tahun 2012. Dan untuk perusahaan Smartfren Telekom dari tahun ke tahun mengalami angka minus atau terendah dari perusahaan lainnya karena tidak mengalami keuntungan terus menerus disebabkan karena smartfren adalah selluler CDMA dan orang-orang lebih tertarik menggunakan Celluler GSM.

Sesuai dengan berita yaitu Dari jasa suara, omzet hanya mencapai Rp 322,134 miliar tumbuh 48% dibandingkan 2012 sebesar Rp 217,529 miliar. Disusul layanan SMS sebesar Rp 152,085 miliar naik 80% dibandingkan 2012 sebesar Rp 84,052 miliar.Sayangnya, walau pendapatan tumbuh doubel digit, Smartfren masih mengalami rugi usaha sepanjang 2013 yakni sebesar Rp 1,611 triliun atau nyaris sama dengan 2012 sebesar Rp 1,602 triliun.Pemicu masih dideritanya rugi usaha karena sepanjang 2013 beban usaha mencapai Rp 4,039 triliun naik dibandingkan 2013 sebesar Rp 1,602 triliun. Total rugi bersih yang diderita sepanjang tahun lalu Rp 2,53 triliun, naik 61% dibandingkan 2012 sebesar Rp 1,563 triliun.Pemicu naiknya kerugian dari emiten dengan kode FREN

ini tak lain karena faktor depresiasi rupiah sepanjang 2013 dimana mengalami rugi kurs sebesar Rp 730,168 miliar. (Harianti,2013 dan detik.net,2014)

PT Bakrie Telecom Tbk (Esia) mengalami rugi bersih Rp 1,5 triliun pada kuartal III 2013. Tak hanya mengalami kerugian Esia pun justru mengurangi operasional sejumlah BTS-nya. Akibatnya pelanggannya pun terus mengalami penurunan.

Pada tahun 2009-2013 nilai *Return on invesment* tertinggi dimiliki oleh PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 15%,16,4%,dan 15,8% sedangkan nilai terendah dimiliki oleh PT Smartfren Telecom Tbk sebesar -19.5%, -10.9%,dan -9.85%.Jadi pada tahun 2007-2013 untuk tingkat Return on invesment yang paling tertinggi yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia dan yang paling terendah adalah PT.Smartfren Telekom. Tetapi yang terjadi buat PT. Smartfren telekom pada tahun 2007-2013 bernilai minus (rugi) untuk return on invesment nya semakin berkurang.

4.2.2 Perkembangan Leverage (DER)

Leverage menunjukkan atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dengan menggunakan DER yang merupakan rasio leverage yang digunakan untuk mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (shareholder equity).

Tabel 4.2

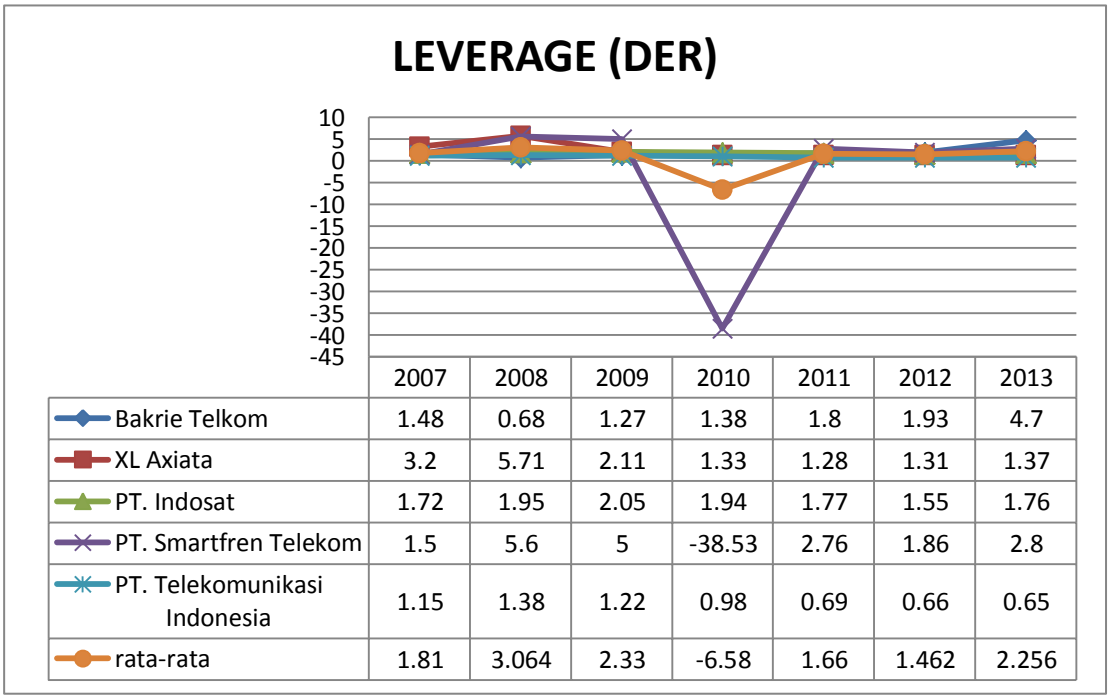
Perkembangan leverage (DER) pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar DI BEI

Nama Perusahaan	Tahun	DER (x)	Perkembangan	Frekuensi
Bakrie Telkom	2007	1,48	-	
	2008	0,68	(0.8)	Turun
	2009	1,27	0.59	Naik
	2010	1,38	(0.11)	Turun
	2011	1,8	0.42	Naik
	2012	1,93	0.13	Naik
	2013	4,7	2.77	Naik
XL AXIATA	2007	3,2	-	
	2008	5,71	2.51	Naik
	2009	2,11	(3.6)	Turun
	2010	1,33	(0.78)	Turun
	2011	1,28	(0.05)	Turun
	2012	1,31	0.03	Naik
	2013	1,37	0.06	Naik
PT. Indosat	2007	1,72	-	
	2008	1,95	0.23	Naik
	2009	2,05	0.1	Naik
	2010	1,94	(0.11)	Turun
	2011	1,77	(0.17)	Turun
	2012	1,55	(0.22)	Turun
	2013	1,76	0.21	Naik
PT. Smartfren Telekom	2007	1,5	-	
	2008	5,6	4.1	Naik
	2009	5	(0.6)	Turun
	2010	-38,53	(43.53)	Turun
	2011	2,76	41.29	Naik
	2012	1,86	(0.9)	Turun
	2013	2,8	0.94	Naik
PT. Telekomunikasi Indonesia	2007	1,15	-	
	2008	1,38	0.23	Naik
	2009	1,22	(0.16)	Turun
	2010	0,98	(0.24)	Turun
	2011	0,69	(0.29)	Turun
	2012	0,66	(0.03)	Turun
	2013	0,65	(0.01)	Turun
Rata-rata	2007	1,81	-	
	2008	3,064	1.25	Naik
	2009	2,33	(1.27)	Turun
	2010	-6,58	(8.91)	Turun
	2011	1,66	8.24	Naik
	2012	1,462	(0.19)	Turun
	2013	2,256	0.79	Naik

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *debt to equity ratio yang mengalami* fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2007-2013, PT. Telekomunikasi Indonesia yang paling sering mengalami penurunan pada debt to equity ratio nya karena selama 5 tahun dari tahun 2009-2013 tahun mengalami angka yang terus turun. Kenapa terjadi penurunan karena setiap tahun perusahaan telekomunikasi indonesia dipakai membayar hutang nya yang sebelumnya digunakan untuk modal perusahaan yang mengakibatkan perusahaan debt to equity rationya terus menurun. Berbeda dengan bakrie telekom pada tahun 2011-2013 debt to equity rationya naik yang mengakibatkan kecenderungan perusahaan membiayai modalnya dari hutang pihak ketiga.

Adapun grafik yang menunjukan perkembangan *debt to equity ratio* setiap perusahaan sebagai berikut:



	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bakrie Telkom	1.48	0.68	1.27	1.38	1.8	1.93	4.7
XL Axiata	3.2	5.71	2.11	1.33	1.28	1.31	1.37
PT. Indosat	1.72	1.95	2.05	1.94	1.77	1.55	1.76
PT. Smartfren Telekom	1.5	5.6	5	-38.53	2.76	1.86	2.8
PT. Telekomunikasi Indonesia	1.15	1.38	1.22	0.98	0.69	0.66	0.65
rata-rata	1.81	3.064	2.33	-6.58	1.66	1.462	2.256

Gambar 4.2

Perkembangan Debt to equity ratio perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage (DER) yang paling sering menurun yaitu pada PT. Telekomunikasi Indonesia. mengalami penurunan dari tahun 2009-2013, yaitu 0.16,0.24,0.29,0.03,dan 0.01 hal ini menunjukkan bahwa modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang berkurang, dengan demikian kewajiban untuk melunasi dan pokok pinjamannya pun ikut berkurang.

Sedangkan untuk empat perusahaan lainnya untuk tingkat leverage (DER) mengalami fluktuasi atau kadang menurun dan kadang juga meningkat untuk setiap tahunnya. Dan jika dilihat dari rata-rata untuk debt to equity ratio yang terjadi tingkat minus pada tahun2010 sebesar -6.58 karena pada tahun tersebut

pada perusahaan smartfren mengalami tingkat minus terbesar yaitu -38.53 karena pada tahun tersebut untuk tingkat modal perusahaan smartfren defisit (-) karena habis untuk menutupi modal operasional perusahaan yang akhirnya dibiayai oleh hutang atau oleh pihak lainnya.

4.2.3 Perkembangan Kebijan Dividen Tunai (DPR)

Para investor pada umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil sebagai dasar yang akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Pembayaran dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan.

Dividen merupakan jumlah laba bersih yang telah dikurangi dengan laba ditahan yang dibutuhkan untuk membantu mendanai investasi baru. Dividen ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Apabila perusahaan penerbit saham mampu menghasilkan laba yang besar maka ada kemungkinan pemegang sahamnya akan menikmati keuntungan dalam bentuk dividen yang besar pula.

Dividend payout ratio (DPR) merupakan dividen tahunan yang dibagi dengan laba tahunan atau dividen perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham (Horne & Wachowicz, 2007).

Tabel 4.3

Perkembangan Kebijakan dividen tunai pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar Di BEI

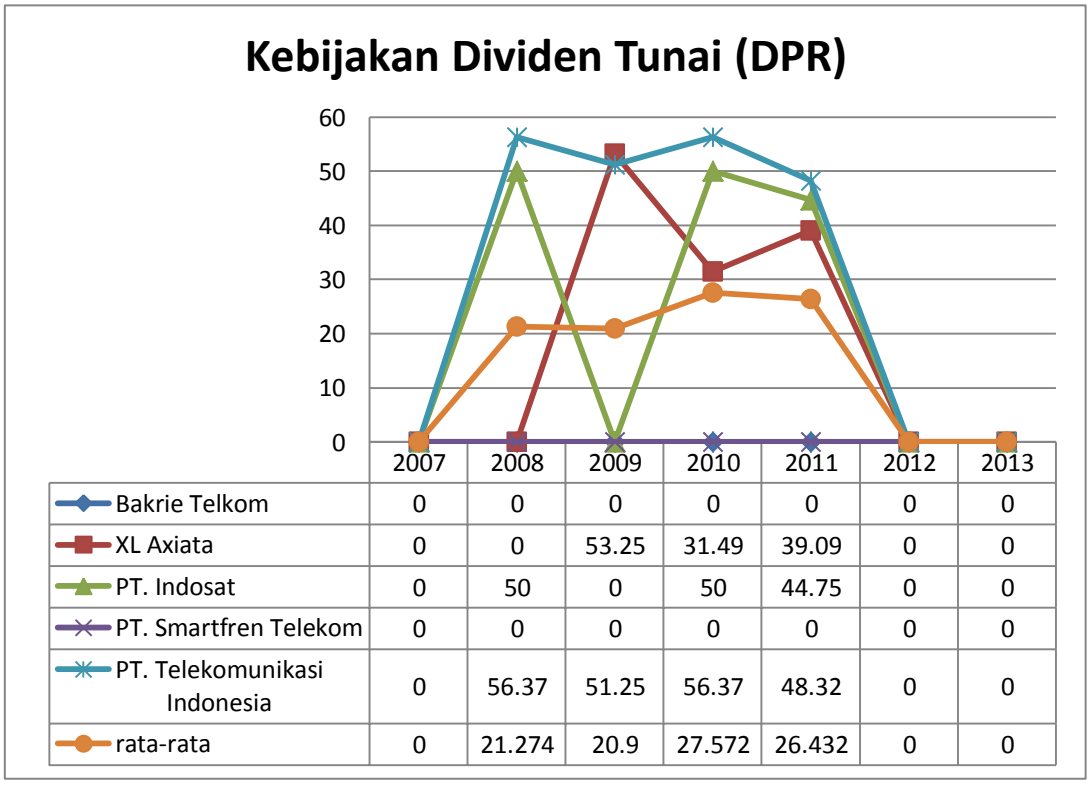
Nama Perusahaan	Tahun	DPR (%)	Perkembangan	Frekuensi
Bakrie Telkom	2007	0	-	-
	2008	0	0	-
	2009	0	0	-
	2010	0	0	-
	2011	0	0	-
	2012	0	0	-
	2013	0	0	-
XL AXIATA	2007	0	-	-
	2008	0	0	-
	2009	53,25	53.25	Naik
	2010	31,49	(21.76)	Turun
	2011	39,09	7.6	Naik
	2012	0	(39.090	Turun
	2013	0	0	-
PT. Indosat	2007	0	-	-
	2008	50	50	Naik
	2009	0	950)	Turun
	2010	50	50	Naik
	2011	44,75	(5.25)	Turun
	2012	0	(44.75)	Turun
	2013	0	0	-
PT. Smartfren Telekom	2007	0	-	-
	2008	0	0	-
	2009	0	0	-
	2010	0	0	-
	2011	0	0	-
	2012	0	0	-
	2013	0	0	-
PT.Telekomunikasi Indonesia	2007	0	-	-
	2008	56,37	56.37	Naik
	2009	51,25	(5.12)	Turun
	2010	56,37	5.12	Naik
	2011	48,32	(8.05)	Turun
	2012	0	(48.32)	Turun
	2013	0	0	-
Rata-Rata	2007	5,13	-	-
	2008	-1,126	6.25	Naik
	2009	1,248	(2.37)	Turun
	2010	-1,554	(2.80)	Turun
	2011	0,034	1.58	Naik
	2012	-4,086	(4.12)	Turun
	2013	1,156	5.24	Naik

Sumber : Indonesia Stock Exchange (data diolah)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai *dividend payout ratio* yang mengalami fluktuasi atau naik turun tiap tahunnya. Diantara kelima perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang diteliti selama tahun 2007-2013, Bakrie Telekom dan PT. Smartfren Telekom dari tahun 2007-2013 untuk kebijakan dividen nya sama sekali tidak membagikan dividen nya dengan nilai nominal sebesar 0 . Kemudian Untuk XL AXIATA pada tahun 2009 perusahaan membagikan dividen nya sebesar 56.23 yang pada sebelelumnya kebijakan dividen nya yaitu tepatnya pada tahun 2008 kebijakan dividen nya 0 ini merupakan kenaikan yang cukup tinggi untuk perusahaan XL AXIATA, hal yang sama dialami oleh PT. Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2008 bisa membagikan dividen sebesar 56.37 yang pada tahun sebelumnya yaitu 2007 kebijakn dividennya 0, dan untuk perusahaan PT. Indosat pada tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan kemudian tahun 2009,2011, 2012 mengalami penurunan untuk kebijakan dividen tunainya.

Kemudian pada tahun 2007 semua perusahaan telekomunikasi di indonesia tidak mengalami atau tidak membagikan kebijakn dividen tunainya buat para investor dikarenakan pada tahun tersebut index harga saham sangat mengalami kenaikan maupun penurunan bahkan bisa saja pada tahun tersebut lagi krisis ekonomi makanya perusahaan lebih memilih untuk tidak membagikan kebijakan dividenya terlebih dahulu melainkan laba nya ditahan untuk pengembangan modal perusahaan tersebut.

Adapun grafik yang menunjukan perkembangan *retun on invesment*setiap perusahaan sebagai berikut:



	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Bakrie Telkom	0	0	0	0	0	0	0
XL Axiata	0	0	53.25	31.49	39.09	0	0
PT. Indosat	0	50	0	50	44.75	0	0
PT. Smartfren Telekom	0	0	0	0	0	0	0
PT. Telekomunikasi Indonesia	0	56.37	51.25	56.37	48.32	0	0
rata-rata	0	21.274	20.9	27.572	26.432	0	0

Gambar 4.3
Perkembangan Dividend Payout Ratio perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar Di BEI

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat Dividend payout ratio yang paling sering tidak membagiakan dividen nya menurun yaitu pada PT. Bakrie Telekom dan PT. Smartfren Telekom. Mempunyai nominal setelah dirata-ratkan sebesar 0. hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan nya kecil atau bisa saja tingkat keuntungannya dibayarkan untuk bunga-bunga pinjaman, sementara untuk PT. Indosat, PT. Telekomunikasi

Indonesia dan XL AXIATA mengalami rata-rata yang fluktuasi atau tingkat pada tahun nya mengalami penurunan maupun kenaikan.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini menjelaskan secara mendalam terhadap data-data yang disajikan, untuk mengetahui bagaimana hubungan Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen tunai. Dan mengetahui pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen tunai secara parsial. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif dilakukan dengan cara perhitungan yang menggunakan alat bantu statistik yaitu SPSS 20 *for Windows*.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh menghasilakan estimator yang baik dan berikut langkah-langkahnya:

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah garfik. Berikut adalah tabelnya:

Tabel 4.4

Uji Normalitas

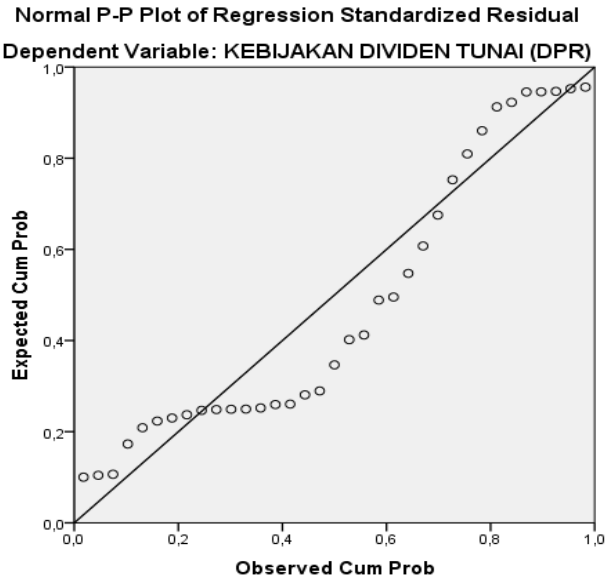
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	20,30568976
Most Extreme Differences	Absolute	,202
	Positive	,202
	Negative	-,119
Kolmogorov-Smirnov Z		1,196
Asymp. Sig. (2-tailed)		,115

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji Komolgorov-Smirnov diatas bahwa besarnya nilai Komolgorov-Smirnov adalah 1.196 dengan signifikansi sebesar 0,115 dimana > 0,05. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti data terdistribusi normal.

Kemudian Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*, dimana pada grafik ini terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.4

Gambar normal probability plot

Berdasarkan gambar *normal probability plot*, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan data yang dimiliki terlihat merata dan cukup baik. Artinya model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

4.3.1.2 Uji Multikolineriaritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel

ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Berikut tabel uji multikolineriaritas:

Tabel 4.5

tabel uji multikolineriaritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,909	3,567		3,899	,000		
	PROFITABILITAS (ROI)	,798	,305	,445	2,615	,013	,887	1,127
	LEVERAGE (DER)	-,302	,546	-,094	-,553	,584	,887	1,127

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel:

1. Nilai tolerance profitabilitas 0,887 > 0,10
2. Nilai Tolerance Leverage 0,887>0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolianeritas antarra variabel bebas profitabilitas dan leverage.

4.3.1.3 Uji Heteroskedasitisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah heterokedastisitas (homokedastisitas). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Selengkapnya mengenai hasil uji untuk heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Heteroskedasitisitas

Correlations

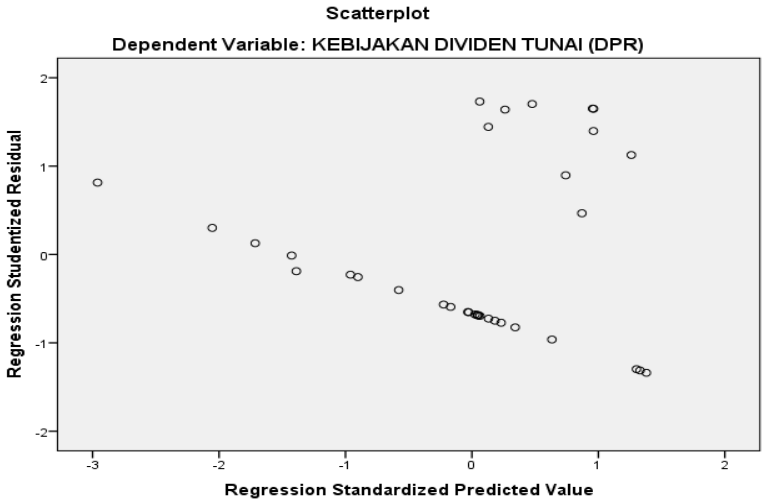
			PROFITABILITAS (ROI)	LEVERAGE (DER)	KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)
Spearman's rho	PROFITABILITAS (ROI)	Correlation Coefficient	1,000	-,579**	,514**
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,002
		N	35	35	35
	LEVERAGE (DER)	Correlation Coefficient	-,579**	1,000	-,145
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,405
		N	35	35	35
	KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)	Correlation Coefficient	,514**	-,145	1,000
		Sig. (2-tailed)	,002	,405	.
		N	35	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X_1 Profitabilitas (ROI) dan X_2 Leverage (DER) sebagai berikut:

1. Nilai Correlation Coefficient ROI sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient DER sebesar -0,579 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama.



Gambar 4.5

Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan jika dilihat dari gambar *scatter plot* data yang digunakan menyebar. Artinya bahwa penelitian dengan variable X_1 Profitabilitas (ROI) dan variabel X_2 Leverage (DER) tidak mengalami mengalami masalah heterokedastisitas.

4.3.1.4 Uji autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dariobservasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W).

Tabel 4.7

Uji autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,423[a]	,179	,127	20,93063	1,584

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), PROFITABILITAS (ROI)

b. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.584 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 35 diperoleh batas bawah nilai tabel (dL) = 1,3433 dan batas atasnya (dU) = 1.5838. Karena nilai Durbin-Watson model regresi (1.584) tidak berada di daerah dL-dU maka autokorelasi dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

4.3.2 Analisis regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan dividen Tunai pada perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013. Adapun perumusan model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y = kebijakan dividen tunai

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefesien regresi *Profitabilitas (ROI)*

$\beta_2 X_2$ = Koefesien regresi *Leverage (DER)*

ε = faktor lain yang mempengaruhi

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 *for Windows*

Tabel 4.8

Hasil Perhitungan Regresi Linier berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,909	3,567		3,899	,000
	PROFITABILITAS (ROI)	,798	,305	,445	2,615	,013
	LEVERAGE (DER)	-,302	,546	-,094	-,553	,584

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Dari output di atas, diperoleh nilai a sebesar 13.909, β_1 sebesar 0.798, β_2 sebesar -0.302,. Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 13.909 + 0.798X_1 - 0.302X_2 + \varepsilon$$

Artinya adalah sebagai berikut:

Nilai a b1 dan b2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 13.909 artinya : jika profitabilitas dan leverage bernilai 0 persen maka pembayaran dividen tunai akan bernilai 13.909 persen.

b1 = 0.798 artinya : jika profitabilitas meningkat sebesar satu persen sementara leverage konstan maka pembayaran dividen tunai akan meningkat sebesar 0.798persen.

b2 = -0,302 artinya : jika leverage meningkat sebesar satu persen sementara profitabilitas konstan maka pembayaran dividen tunai akan menurun sebesar 0,302persen.

4.3.3 Analisis Korelasi.

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi juga tidak menunjukkan hubungan fungsional. Dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, analisis korelasi yang digunakan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen selain mengukur kekuatan asosiasi (hubungan)

a. Analisis korelasi parsial antara profitabilitas (ROI) dengan Kebijakan Dividen Tunai (DPR) apabila Leverage dianggap Konstant.

   Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_1 *Return On Invesments* dengan Y Kebijakan Dividen tunai apabila X_2 *Debt to Equity Ratio* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*, yaitu:

Tabel 4.9

Hasil Korelasi Parsial Profitabilitas (ROI) dengan Kebijakan Dividen Tunai (DPR) pada saat Leverage (DER) Konstan

Correlations

Control Variables			KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)	PROFITABILITAS (ROI)
LEVERAGE (DER)	KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)	Correlation	1,000	,420
		Significance (2-tailed)	.	,013
		df	0	32
	PROFITABILITAS (ROI)	Correlation	,420	1,000
		Significance (2-tailed)	,013	.
		df	32	0

Nilai korelasi yang diperoleh antara Profitabilitas (ROE) dengan Pembayaran dividen (DPR) pada saat Leverage (DER) konstan sebesar 0.420 dan masuk dalam kategori cukup kuat. Artinya antara Profitabilitas (ROE) dengan Pembayaran dividen (DPR) terjadi hubungan berbanding lurus (positif) yang cukup kuat pada saat Leverage (DER) konstan. Jika Profitabilitas (ROI) semakin tinggi akan diikuti dengan Pembayaran dividen (DPR) yang menjadi semakin tinggi.

Besar pengaruh Profitabilitas (ROE) dengan Pembayaran dividen (DPR) pada saat Leverage (DER) tidak berubah adalah $(0.420)^2$ x 100% = 17.64%.

b. Analisis korelaso antara Leverage (DER) dengan Kebijakan Dividen tunai apabila profitabilitas (ROI) konstant.

Untuk menghitung korelasi secara parsial antara X_2 *Debt to Equity Ratio* dengan Y Kebijakan Dividen tunai apabila X_1 *Return On invesment* dianggap konstan, ada cara yang digunakan untuk mendapatkan hasil

korelasi pearson tersebut. Dengan perhitungan menggunakan SPSS 20 *for windows*,yaitu:

Tabel 4.10

Hasil Korelasi Parsial Leverage (DER) dengan Kebijakan Dividen Tunai (DPR) pada saat Profitabilitas (ROI) konstan

Correlations

Control Variables			KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)	LEVERAGE (DER)
PROFITABILITAS (ROI)	KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)	Correlation	1,000	-,097
		Significance (2-tailed)	.	,584
		df	0	32
	LEVERAGE (DER)	Correlation	-,097	1,000
		Significance (2-tailed)	,584	.
		df	32	0

Hubungan antara Debt to Equity Ratio dengan kebijakan dividen tunai ketika Return On Invesment tidak berubah adalah sebesar -0,097 dengan arah negatif. Artinya nilai Debt to Equity Ratio memiliki hubungan yang rendah dengan kebijakan dividen tunai ketika Return On invesment tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika Debt to Equity Ratio meningkat maka kebijakan dividen tunai menurun.

Besar pengaruh Leverage (DER) dengan Pembayaran dividen (DPR) pada saat Profitabilitas (ROI) tidak berubah adalah $(-0.097)^2$ x 100% = 0.94%.

4.3.4 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi yaitu analisis yang digunakan untuk mencari kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang dinyatakan dalam bentuk presentase. atau dengan kata lain untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS 20 *for Windows* sebagai berikut:

Tabel 4.11

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,423[a]	,179	,127	20,93063

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), PROFITABILITAS (ROI)

b. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Dari nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui bahwa 17.9% perubahan kebijakan dividen tunai pada perusahaan di sektor telekomunikasi disebabkan oleh perubahan *profitabilitas (ROI) dan Leverage (DER)*. Sementara sisanya sebesar 82.1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar *profitabilitas dan Leverage* seperti inflasi di berbagai negara yang berpengaruh pada pasar modal Indonesia, suku bunga bank yang tinggi, dan image perusahaan di benak investor.

Koefsien pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel "X_1" Profitabilitas dan "X_2" Leverage (DER) variabel "Y" Kebijakan dividen tunai

Tabel 4.12

Pengujian Koefisien Determinasi

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	PROFITABILITAS (ROI)	,445	,413	,420	,419
	LEVERAGE (DER)	-,094	,055	-,097	-,089

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Profitabilitas (ROI) = 0,445 x 0,413 = 0,183785 x 100% = 18.37%
2. Variabel Leverage (DER) = -0,094 x 0,055 = -0.00517x 100% = -0.517%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel profitabilitas (ROI) (X_1) sebesar 18.37% dan diikuti dengan variabel Leverage (DER) (X_2) sebesar dengan nilai -0.517%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 17.9% sedangkan sisanya 82.1% merupakan kontribusi variabel lain.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 Profitabilitas dan Leverage berpengaruh yang tidak signifikan terhadap kebijakan dividen tunai secara simultan.

H1 : β1 = β2, ≠ 0 Profitabilitas dan Leverage berpengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen tunai secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.13

Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3048,105	2	1524,053	3,479	,043[b]
	Residual	14018,915	32	438,091		
	Total	17067,021	34			

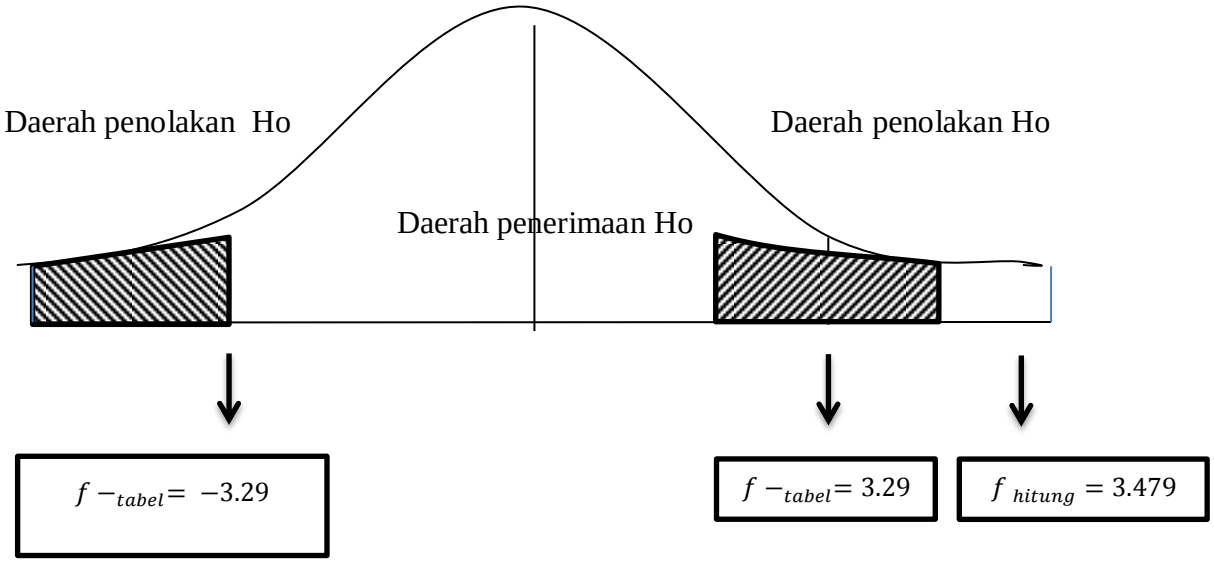
a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

b. Predictors: (Constant), LEVERAGE (DER), PROFITABILITAS (ROI)

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 3.479. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=32, diketahui nilai F tabel sebesar 3.29. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (3.479) > F tabel (3.29), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari profitabilitas (X_1) dan leverage (X_2) terhadap kebijakan dividen tunai (variabel Y).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eva Susanti,Islahudin,muhammad Arfan (2012),dan Devi Hoei Sunarya (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen tunai.

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.6

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

4.4.2.1 Pengujian Hipotesi profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai.

Melakukan Uji-T, untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat hipotesis sebagai berikut :

- Hipotesis parsial antara variabel bebas Profitabilitas (ROI) terhadap variabel terikat Kebijakan Dividen Tunai.

H0 : $\beta 1 = 0$: Profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Tunai (DPR).

Ha : $\beta 1 \neq 0$: Profitabilitas (ROI) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Tunai (DPR).

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.14

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,909	3,567		3,899	,000
	PROFITABILITAS (ROI)	,798	,305	,445	2,615	,013
	LEVERAGE (DER)	-,302	,546	-,094	-,553	,584

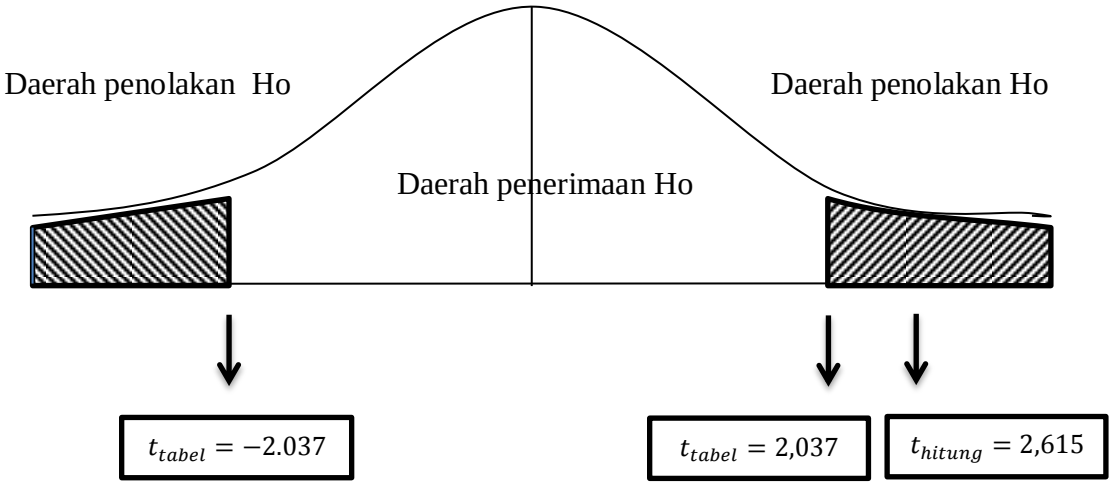
a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk profitabilitas sebesar 2.615 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=35-2-1=32, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar ± 2,037. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar 2.615 diketahui baha t hitung untuk profitabiliitas sebesar 2,615 lebih besar daripada t-tabel yaitu 2.037. dan tingkat signifiakan t hitung dari profitabilitas yaitu 0.013 lebih besar daripada taraf signifikasi yaitu 0.05 maka Ha diterima

yaitu tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen tunai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eva Susanti, Islahudin, Muhammad Arfan (2012), Henryanto Wijaya (2012), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan terhadap kebijakan dividen tunai secara parsial.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

4.4.2.2 pengujian Hipotesis Leverage terhadap kebijakan dividen tunai.

Hipotesis parsial antara variabel bebas Leverage (DER) terhadap variabel terikat Kebijakan Dividen Tunai (DPR).

H0 : $\beta_2 = 0$: Leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Tunai (DPR).

Ha : $\beta_2 \neq 0$: Leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Kebijakan Dividen Tunai (DPR).

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung lebih besar dari t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X1 sebagai berikut:

Tabel 4.15

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

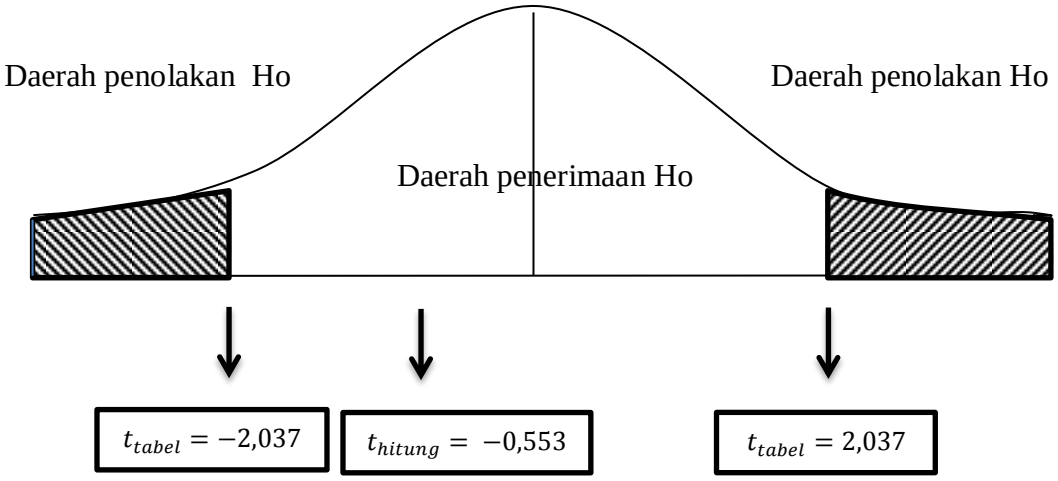
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,909	3,567		3,899	,000
	PROFITABILITAS (ROI)	,798	,305	,445	2,615	,013
	LEVERAGE (DER)	-,302	,546	-,094	-,553	,584

a. Dependent Variable: KEBIJAKAN DIVIDEN TUNAI (DPR)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk Leverage (DER) sebesar -0.553 Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan a=0,05, df=n-k-1=35-2-1=32, untuk pengujian dua sisi diperoleh nilai t tabel sebesar -2,037. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar -0.553, diketahui bahwa t hitung untuk Leverage (DER) sebesar -0.553 lebih kecil daripada t-tabel yaitu -2.037. dan signifikasi untuk t hitung nya yaitu 0.584 lebih kecil daripada taraf signifikasi yaitu 0.05 maka Ho diterima yaitu tingkat Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen tunai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eva Susanti, Islahudin, Muhammad Arfan (2012), Henryanto Wijaya (2012), yang menyatakan Leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan dividen tunai secara parsial.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X2 terhadap Y